

PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI
CERITA BERGAMBAR PADA ANAK DIDIK KB AL AMIN DESA
WAY DENTE KECAMATAN DENTE TELAS

Katini¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

*Cerita Bergambar: Picture
Story*

Kata kunci:

*Kreativitas, Cerita
Bergambar*

Abstract

Enhancing Students' Creativity Through the Picture Story Media Approach: A Descriptive Qualitative Study on Group B Students at KB Al Amin Way Dente Village The aim of this research is to descriptively detail the in-depth process and dynamics of increasing student creativity through the implementation of picture story media at KB Al Amin, Way Dente Village, Dente Telas Sub-district. This study utilizes a descriptive qualitative approach carried out through a series of planned actions (referring to the Classroom Action Research/CAR cycles) during the odd semester. The subjects of the research were 30 Group B students at KB Al Amin, Way Dente Village, Dente Telas Sub-district. The research focused on the analysis of children's interaction, responses, and creative manifestations when engaging with the picture story media. The results indicate that the picture story media serves as an effective catalyst in unlocking and developing children's creative potential. The qualitative increase in creativity was observed in the shift in children's behavior, moving from a passive state in the pre-action phase to becoming more enthusiastic and actively asking questions and generating original ideas by the end of the action. This improvement is driven by the media's ability to enrich imagination, broaden vocabulary, and build the child's self-confidence as a storyteller. Although significant improvements occurred in every phase, supported by the novelty effect and continuous motivation, the final results consistently demonstrate that the application of picture stories successfully transformed the creative expression of early childhood students at KB Al Amin, Way Dente Village, Dente Telas Sub-district.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam proses dan dinamika peningkatan kreativitas anak didik melalui implementasi media cerita bergambar di KB Al Amin Desa Way Dente Kecamatan Dente Telas. Penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif kualitatif yang dilaksanakan melalui serangkaian tindakan terencana (merujuk pada siklus PTK) pada semester ganjil. Subjek penelitian adalah 30 siswa Kelompok B KB Al Amin Desa Way Dente Kecamatan Dente Telas. Penelitian ini difokuskan pada analisis interaksi, respons, dan manifestasi kreatif anak saat berhadapan dengan media cerita bergambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cerita bergambar merupakan katalisator yang efektif dalam membuka dan mengembangkan potensi kreatif anak. Peningkatan kreativitas secara kualitatif teramati dalam pergeseran perilaku anak dari fase pra-tindakan yang pasif menjadi lebih antusias dan aktif mengajukan pertanyaan serta menghasilkan ide orisinal pada akhir tindakan. Peningkatan ini didorong oleh kemampuan media dalam memperkaya imajinasi, memperluas kosakata, dan membangun kepercayaan diri anak sebagai pencerita. Meskipun terjadi peningkatan signifikan pada setiap fase, yang didukung oleh efek kebaruan dan motivasi yang berkelanjutan, hasil akhirnya secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan cerita bergambar berhasil mentransformasi ekspresi kreatif anak usia dini di KB Al Amin Desa Way Dente Kecamatan Dente Telas

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa dimana semua aspek dalam dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden age) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa dimana meletakkan dasar untuk mengembangkan aspek anak seperti kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, serta agama dan moral. Seperti dikemukakan oleh Doherty, Jonathan, Hughes (Aini, 2022) bahwa anak usia 5 tahun sudah mampu menyadari bahwa bahasa merupakan system berkomunikasi, mampu membentuk kalimat kompleks serta pronominal dan verbal secara tepat dan penguasaan dalam kosakata, serta dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata-kata, teka teki dan metafora. (Karimah & Dewi, 2021) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah dimasukan secara tegas dalam pasal tersendiri (pasal 28), Undang-undang Sistem

Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, sedangkan pada pasal 1 butir 14 dikemukakan bahwa “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini perlu didukung oleh pendidik yang lebih banyak dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka disetiap kegiatan pembelajaran. Pendidikan anak usia dini adalah tempat yang sangat tepat untuk meletakkan segala rangsangan yang positif kepada anak-anak sehingga aspek- aspek perkembangan pada diri anak terstimulasi dengan optimal. Salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh kita sebagai manusia. Berdasarkan hasil penelitian Me Laughlin dan Genesee dalam Henry Guntur Tarigan mengemukakan bahwa anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa kesukaran orang dewasa (Fauziah & Rahman, 2021)

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 28 Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (AZIZAH, 2021)

Pada masa perkembangan tersebut, seringkali anak aktif bertanya, namun bagi orang tua atau orang dewasa yang tidak memahaminya menganggap, bahwa anak tersebut cerewet dan mengganggu. Sebenarnya hal tersebut bukan suatu masalah, justru sebuah proses dimana anak sedang menggali informasi yang terdapat di lingkungan sekitarnya sekaligus mengembangkan aspek kognitifnya. Orang tua harus mengerti bahwa anak usia prasekolah merupakan masa keemasan (golden age). Masa emas yang membuat perkembangan fisik, psikis dan psikologi mengalami perkembangan cepat (Puspita Sari, Nasirun dan Anni Suprapti, Nasirun, & Suprapti, 2017) Sebagaimana dikatakan oleh Willian Aears bahwa sejak lahir hingga usia 1 tahun pertama, sel-sel otak atau neuron mengalami perkembangan cukup pesat melebihi perkembangan selanjutnya. Seiring tumbuh dan berkembangnya anak terutama ketika mulai mengenal dunia di sekitarnya, neuron-neuron tersebut saling menghubungkan satu sama lain sehingga otak dapat berfungsi dengan baik dan optimal (Ummah, 2019)

Pendidikan prasekolah adalah tingkat pendidikan paling rendah atau awal, namun menjadi penentu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang

menjadi salah satu urgensi pendidikan anak usia ini, dimana anak akan mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Adapun salah satu aspek penting pada jenjang ini adalah aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, hingga jenjang berpikir yang lebih tinggi (Erste Sohn Chandra & Eliza, 2020). Harapannya anak akan mengetahui dan memahami banyak hal dari lingkungannya. Sejalan dengan hal itu, beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kecerdasan bahasa dan kecerdasan berpikir anak. Anak yang memiliki banyak kosakata, secara otomatis perkembangan berpikir anak semakin tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya memotivasi anak agar mampu memaksimalkan perkembangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa merupakan salah satu pokok yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, guna untuk mengoptimalkan panca indra terhadap anak baik dengan melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak itu sendiri. Kemampuan bahasa terhadap anak harus ditanamkan sejak usia dini karena pada fase tersebut anak akan cepat merespon apa yang dilihat, didengar dan dirasakan (Aini, 2022).

Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini bertujuan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik. (Abdurrohman & Sakina, 2021)

Brewer Memberikan definisi tentang pengembangan bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara sesama manusia yang baik melalui lisan, tulisan dan maupun lewat bahasa isyarat (Wulandari, Fadillah, & Lestari, 2015). Hurlock menjelaskan Bahasa merupakan pengucapan, pemikiran dan perasaan yang tersistem dan teratur yang digunakan dalam berkomunikasi antara seseorang yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Darjowidjojo mengungkapkan pemahaman terhadap bahasa memiliki keterkaitan dengan kemampuan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu belajar bahasa Ibu (Fauziah & Rahman, 2021). Dari berbagai pendapat dari para ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan alat untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi terhadap seseorang baik melalui lisan, tulisan, maupun perasaan yang tersistem dan teratur yang terdiri dari membaca, menyimak, menulis, dan berbicara sehingga memiliki keterkaitan dengan kemampuan belajar bahasa Ibu. Dari berbagai permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji problematika yang hendak dijawab secara signifikan "Yaitu bagaimana cara meningkatkan

kemampuan bahasa anak melalui bercerita sambil bermain”?.? “Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan pembelajaran bercerita sambil bermain sehingga bias meningkatkan kemampuan bahasa terhadap anak”?.? Maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai tentang Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini dengan Bercerita Sambil Bermain yang akan dilakukan dalam penelitian lapangan di Lembaga PAUD.

KERANGKA TEORITIK

Pengembangan Kemampuan Anak Usia Dini

Pengembangan bahasa anak usia dini kata-kata dari perkembangan biasanya disandingkan dengan pertumbuhan dan kematangan anak, Chaplin mendefinisikan perkembangan adalah perubahan yang terjadi dalam diri organisme anak mulai dari sejak lahir sampai seterusnya sehingga sampai mendapatkan suatu perubahan perkembangan dan pertumbuhan jasmani sehingga munculnya kedewasaan.(Wulandari et al., 2015)

Proses keterampilan berbicara dimulai sejak kecil. Ketika manusia belajar dari mendengar atau menyimak kemudian berbicara sesuai apa yang ia dengar, dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Berbicara sendiri merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses komunikasi secara lisan yaitu dengan belajar berbicara maka belajar berkomunikasi. Tompkins dan Hoskisson (Ihsan, 2005) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi kegiatan berbicara dengan bercerita.(Suarjani, Pudjawan, & Suartama, 2013)

Kreativitas

Pengertian Kreativitas mengandung beragam definisi didalamnya. Lawrence dalam Suratno (2003: 24) menyatakan kreativitas merupakan ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat dimengerti. Elliot dalam Suratno (1975: 24) menyatakan kreativitas adalah proses memecahkan masalah dan membuat ide. Drevdahl dalam Dian Pramesti (2007: 25) menjelaskan kreativitas merupakan kemampuan seseorang menghasilkan gagasan baru berupa kegiatan atau sintesis pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata. Sementara itu Chaplin (1989) dalam Rahmawati (2005: 15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam persenian, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru. Dari paparan tersebut penulis menyimpulkan kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah dan ide yang mempunyai maksud dan tujuan yang di tentukan. Sedangkan kreatif merupakan suatu sifat yang

dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kreativitas (Al, Sukaharja, & Cibingbin, 2022)

Cerita Bergambar

Cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Menurut wikipedia the free encyclopedia dalam Ardianto (2007: 6) cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khayalak luas. Melalui cerita bergambar diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan diskripsi cerita yang hendak disampaikan.

Cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Menurut wikipedia the free encyclopedia dalam Ardianto (2007: 6) cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khayalak luas. Melalui cerita bergambar diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan diskripsi cerita yang hendak disampaikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (field research) , yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang. Dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. penelitian ini bersifat mendalam tentang suatu unit social tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi yang sebenarnya (natural setting), metode yang digunakan peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono & Lestari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kreativitas: Sebuah Perjalanan Transformasi

Analisis data menunjukkan adanya perjalanan transformasi yang signifikan

dalam tingkat kreativitas anak-anak sepanjang periode penelitian, yang terbagi dalam tiga tahapan: sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Peningkatan ini tidak sekadar bersifat kuantitatif, namun mencerminkan perubahan kualitatif dalam interaksi dan respons kreatif anak.

Peran Katalis Media Cerita Bergambar

Temuan ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan media cerita bergambar sebagai katalis utama. Media ini terbukti membuka ruang bagi reaksi kreatif pada anak. Cerita bergambar memicu anak untuk:

1. Mengajukan pertanyaan: Mereka tidak hanya pasif mendengarkan, tetapi aktif mencari pemahaman.
2. Menebak-nebak dan Menemukan Jawaban: Proses ini membangun alur pemikiran divergen, yang merupakan inti dari kreativitas.
3. Meningkatkan Rentang Perhatian: Visualisasi dalam cerita bergambar menjaga konsentrasi mereka lebih lama, memungkinkan penyerapan informasi yang lebih mendalam.

Secara intrinsik, cerita bergambar memberikan pengalaman yang menakutkan yang membantu anak mengorganisasikan kemampuan diri dan pada akhirnya, membangun kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide mereka.

Pengembangan Imajinasi dan Kosakata

Secara kualitatif, cerita bergambar berfungsi sebagai sumber masukan (input) yang kaya. Anak-anak memperoleh kosakata baru, yang memperluas sarana mereka untuk berekspresi. Lebih penting lagi, ia memicu perkembangan imajinasi. Imajinasi ini adalah titik tolak bagi anak untuk:

1. Mengaitkan ide-ide yang beragam: Mereka mulai menghubungkan konsep-konsep yang berbeda.
2. Menghasilkan karya yang orisinal: Ini membekali mereka untuk menjadi pencerita yang alami dan otentik.

Pola Peningkatan dan Faktor Dinamis

Meskipun terjadi peningkatan yang konsisten, proses ini menunjukkan pola yang dinamis dan tidak stabil dalam laju peningkatannya.

1. Lonjakan Awal (Sebelum Tindakan ke Siklus I): Peningkatan pada fase ini sangat signifikan. Hal ini dideskripsikan sebagai efek kebaruan (novelty effect), di mana antusiasme dan semangat anak-anak berada pada puncaknya karena bertemu dengan stimulus baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Ketertarikan awal ini menjadi daya dorong yang kuat untuk keterlibatan aktif.
2. Dinamika Lanjutan (Siklus I ke Siklus II): Peningkatan di fase ini juga tetap signifikan, namun didukung oleh faktor yang berbeda, yaitu pemberian

motivasi yang terencana selama pelaksanaan Siklus II. Motivasi ini berperan sebagai penguat (reinforcer) yang menjaga antusiasme anak-anak tetap tinggi, memastikan mereka mempertahankan fokus dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, meskipun fase kebaruan telah mereda.

KESIMPULAN

Secara kualitatif, penelitian ini menunjukkan adanya transformasi mendalam dalam ekspresi kreatif anak didik yang dipicu oleh intervensi media cerita bergambar. Proses peningkatan kreativitas ini bukanlah sekadar kenaikan angka, melainkan cerminan dari pergeseran pola interaksi dan pemikiran anak; dari keadaan pasif sebelum tindakan, menuju tingkat antusiasme dan keterlibatan yang signifikan di Siklus I, dan akhirnya mencapai kemampuan berekspresi yang optimal di Siklus II. Media cerita bergambar menjadi katalis utama yang berhasil memperkaya imajinasi, memberikan kosakata baru, dan merangsang anak untuk mengajukan pertanyaan dan menebak-nebak, yang merupakan manifestasi dari reaksi kreatif yang sehat. Dinamika peningkatan ini sangat dipengaruhi oleh ketertarikan alami anak terhadap stimulus baru di awal (Siklus I) dan diperkuat oleh pemberian motivasi yang berkelanjutan pada Siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan visual-narasi ini sukses dalam membangun kepercayaan diri dan membekali anak untuk menjadi pencerita yang alami melalui ide-ide yang semakin orisinal.

REFERENSI

- Abdurrohim, A., & Sakina, M. (2021). Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kota Balikpapan). *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 42-60.
<https://doi.org/10.52051/ulumulyari.v9i2.105>
- Aini, F. (2022). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak di RA Miftahul Khoir Kertasana KECAMATAN Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7.
- Al, R. A., Sukaharja, H., & Cibingbin, K. (2022). PADA ANAK DIDIK RA AL HASANAH SUKAHARJA KECAMATAN CIBINGBIN TAHUN PELAJARAN 2020-2021 Siti Aliyah A . PENDAHULUAN Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani , rohani (moral dan spiritual), motorik , akal pikiran , emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur , 2007 : 88). Undang-undang RI No . 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 14 , menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Danar Masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan

pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya . Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat penting usia tersebut . Mengembangkan kreativitas anak memerlukan peran penting pendidik hal ini secara umum sudah banyak dipahami . Anak kreatif memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi , bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain . Suratno (2005 : 19) menjelaskan anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan memberi kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak . Fenomena yang ada selama ini kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya masih rendah . Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya orang - orang yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri , mereka masih meniru karya milik orang lain . Keadaan tersebut di sebabkan karena kurangnya pengembangan kreativitas sejak usia dini . Anak - anak usia dini pada khususnya di RA Al Hasanah Sukaharja juga masih memiliki daya kreativitas yang rendah . Hal ini dapat di lihat dari kegiatan anak sehari-hari dimana masih, 03(03), 172-180.

- AZIZAH, S. M. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584), 2(1), 17-24. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.762>
- Erste Sohn Chandra, W., & Eliza, D. (2020). Pengaruh Permainan Magic Card terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 820. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.460>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108-114. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>
- Karimah, F., & Dewi, A. C. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Melalui Bercerita Jurnal Pagi Dan Story Telling Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 321-336. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9239>
- Puspita Sari, A., Nasirun dan Anni Suprapti, M., Nasirun, M., & Suprapti, A. (2017). PENERAPAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Anak Kelompok B2 Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 126-130.
- Suarjani, N. M., Pudjawan, K., & Suartama, I. K. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak TK Kelompok B Di TK Negeri Pembina Singaraja. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2), 56-67.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). Alvabeta Bandung, CV.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14. Retrieved Volume 2, Nomor 3 2026

from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Wulandari, T., Fadillah, & Lestari, S. (2015). Analisis Kinerja Guru dalam Mengelola Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 4(11), 1–15.